

## **ALAT UKUR KETERBACAAN TEKS BERBAHASA INDONESIA\*)**

Dwiyanto Djoko Pranowo \*)

### **ABSTRACT**

This article describes the result of a readability study of Indonesian texts for primary school students. The first step of the the srudy was to find the reader target who would be the target of the instrument. Through the pre-study on the critical point of reading ability of primary school students, it was found out that the reading ability changed significantly at grade four. So the instrument developed had sensitivity to measuring the degree of text readability for the student. The result of the study showed that (1) there was 13 indicators influencing the readability level of Indonesian texts. The thirteen indicators were the number of paragraphs, the number of sentences in each paragraph, the length of sentences, complex sentences, passive sentences, extended sentences, polysemy sentences, abstract words, unfamiliar words, terms borrowed words, coordinators, and idioms. The indicators could be categorized into three, that is, paragraphs, sentences, and words. (2) To calculate the readability level of the texts, the following model could be used:  $JKP = \text{SUM OF INDICATOR SCORES}$ . (3) To apply it, this model was accompanied with a table of readability score and a score conversion table. (4) The result of validity test of the model which was done using the Spearmann correlation rank showed that the model was valid.

Key word : READABILITY

\*) Dosen Pendidikan Bahasa Perancis FBSS UNY

## **A. Pendahuluan**

Pada hakikatnya, kegiatan membaca merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca dengan bahan bacaan sebagai medianya. Agar pesan penulis atau isi bacaan dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan yang dimaksud penulisnya, diperlukan seperangkat kondisi atau persyaratan bagi sebuah bacaan. Salah satu persyaratan atau kondisi tersebut, dan tampaknya yang paling menentukan, adalah tingkat keterbacaan bahan bacaan. Pesan penulis tidak akan sampai atau dapat diterima pembaca bila pembaca sulit memahami bacaan yang ditulis oleh penulisnya. Untuk itu, tingkat keterbacaan suatu bacaan harus sesuai dengan kemampuan membaca pembacanya.

Agar tersedia alat ukur keterbacaan bagi teks-teks berbahasa Indonesia, ada tiga kemungkinan pilihan yang dapat dilakukan oleh pengembang instrumen, yaitu (1) menggunakan apa adanya (mengadopsi) alat ukur tingkat keterbacaan teks bahasa asing tertentu yang sudah ada untuk mengukur tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia, (2) mengadopsi dengan memodifikasi seperlunya alat ukur termaksud, atau (3) membuat dan mengembangkan sendiri alat ukur keterbacaan untuk teks berbahasa Indonesia.

Kemungkinan pertama tampaknya tidak mungkin dilakukan karena adanya perbedaan karakteristik yang cukup besar antara bahasa asing dan bahasa Indonesia. Suroso (1991), dalam penelitiannya tentang alat ukur keterbacaan membuktikan

bahwa formula-formula untuk mengukur tingkat keterbacaan yang dikembangkan dan digunakan untuk teks berbahasa tertentu yang bukan bahasa Indonesia tidak cocok atau tidak dapat diterapkan untuk mengukur teks berbahasa Indonesia.

Kemungkinan kedua dapat saja dilakukan, namun memerlukan waktu yang lama untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan proses penyusunan dan validasinya. Untuk dapat mengadaptasi sebuah alat ukur diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendasar dan komprehensif tentang asumsi-asumsi yang mendasari terbentuknya alat ukur yang akan diadaptasi.

Tampaknya kemungkinan ketigalah, yaitu membuat alat ukur (instrumen) keterbacaan untuk teks berbahasa Indonesia, yang paling layak dan perlu dilakukan.

## **B. Metode Penelitian**

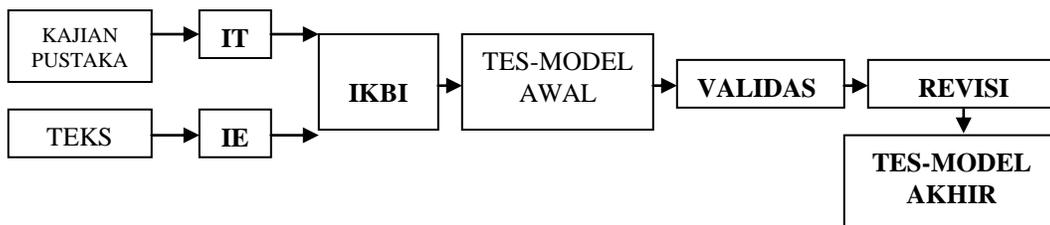
Sebagai suatu usaha awal pembuatan alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia, penulis mencoba melakukan penelitian pengembangan model untuk tingkat dan populasi terbatas. Agar tersusun alat ukur yang lengkap untuk seluruh tingkatan pembaca perlu usaha lanjutan disamping uji validasi oleh berbagai pihak yang tertarik.

Kerja penelitian penulis diawali dengan upaya mencari dan merumuskan indikator keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Pencarian dan perumusan indikator tersebut dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur teoretik dan jalur empirik. Jalur teoretik dilaksanakan dengan melakukan kajian pustaka untuk menemukan indikator termaksud, yang selanjutnya disebut 'indikator teoretik' (IT). Jalur empirik

dilaksanakan dengan menyeleksi dan mengontraskan teks yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi dengan teks yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Tinggi rendahnya tingkat keterbacaan teks tersebut didasarkan pada skor pemahaman siswa terhadap teks. Hasil kerja terakhir ini disebut ‘indikator empirik’ (IE).

Langkah berikutnya membandingkan IT dan IE untuk mendapatkan butir-butir indikator yang ada pada keduanya. Indikator realistik ini disebut ‘Indikator Keterbacaan Teks Berbahasa Indonesia’ (IKBI). Selanjutnya IKBI disusun berdasar peringkat besarnya sumbangan terhadap tingkat keterbacaan teks. Penentuan besarnya sumbangan terhadap tingkat keterbacaan dilihat dari frekuensi kemunculan masing-masing indikator.

Berbagai indikator dengan variasi frekuensi inilah yang dijadikan dasar penyusunan model alat ukur. Validitas model diukur dengan membandingkan hasil pengukuran tingkat keterbacaan 3 buah teks yang diukur menggunakan model dengan hasil penilaian para ahli dan praktisi, serta skor pemahaman siswa terhadap 3 buah teks yang sama. Untuk memperjelas paradigma hubungan antarindikator dan langkah penelitiannya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Penelitian mengambil sampel teks secara purposif sebanyak 10 buah dengan tema yang berbeda. Responden adalah siswa kelas IV dari 4 sekolah dasar (SD Terban Taman I dan II, SD Samirono, dan SD Purwomartani, Kalasan' semuanya di kabupaten Sleman, Yogyakarta) sebanyak 121 siswa dan 5 praktisi (guru Bahasa Indonesia SD) serta 5 ahli (dosen Bahasa Indonesia). Dari 10 teks yang ditekankan kepada siswa diketahui bahwa ada 2 teks yang tergolong mudah, 1 buah teks sedang, dan 7 buah teks sukar.

### **C. Indikator Keterbacaan Teks**

Indikator keterbacaan suatu teks bukan dialog adalah keterbacaan masing-masing paragrafnya. Untuk dapat memahami suatu teks perlu pemahaman yang utuh terhadap masing-masing paragraf pembentuk teks. Rumit-tidaknya suatu gagasan yang hendak dikomunikasikan oleh suatu teks dapat dilihat antara lain dari cacah paragrafnya. Teks yang terdiri dari banyak paragraf memiliki gagasan utama yang tidak sederhana sehingga memerlukan tahapan-tahapan berpikir atau sub-sub gagasan (pokok-pokok pikiran) yang masing-masing tertuang dalam bentuk paragraf. Dengan demikian, cacah paragraf suatu teks menunjukkan cacah pokok pikiran dan atau subpokok pikiran yang digunakan oleh penulis untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pembaca.

Unsur pokok suatu paragraf adalah kalimat. Untuk dapat menangkap pokok pikiran suatu paragraf diperlukan pemahaman terhadap kalimat-kalimat pembentuknya. Suatu paragraf memiliki keterbacaan yang tinggi apabila sebagian

besar kalimat yang digunakan berupa kalimat sederhana dan pendek serta dijalin dengan memenuhi kriteria kesatuan dan kepaduan. Tuntutan penggunaan kalimat-kalimat pendek dan sederhana itu akan berpengaruh terhadap panjang paragraf. Sebuah paragraf yang memanfaatkan kalimat-kalimat pendek dan sederhana akan cenderung berupa paragraf yang panjang. Dengan kata lain, paragraf yang bersangkutan akan memiliki cacah kalimat yang cenderung lebih banyak.

Dasar pemikiran di atas menunjukkan bahwa cacah kalimat dalam suatu paragraf dapat dijadikan indikator sederhana-tidaknya atau kompleks-tidaknya pokok pikiran yang dikembangkan dalam sebuah paragraf. Ini berarti pula bahwa cacah kalimat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan paragraf. Semakin berkurangnya cacah kalimat dari batas tertentu dalam suatu paragraf dapat dijadikan indikator bahwa paragraf yang bersangkutan semakin padat dan informasi yang disampaikan secara eksplisit semakin sedikit. Sebaliknya, bila cacah kalimatnya lebih banyak dari yang dibutuhkan, di dalam paragraf itu akan terjadi keterulangan (redundansi) kalimat yang akhirnya akan mempengaruhi proses pemahaman pembaca terhadap paragraf tersebut.

Keterpahaman suatu kalimat dipengaruhi oleh jenis kalimat dan kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan. Panjang-pendek atau sederhana-kompleksnya kalimat berpengaruh terhadap mudah-sukarnya suatu kalimat untuk dipahami. Panjang-pendeknya kalimat dapat dilihat dari cacah kata dalam satu kalimat. Sederhana-kompleksnya kalimat dapat dilihat dari penggunaan jenis kalimat,

kata penghubung, dan atau tanda bacanya. Selain itu, bentuk kalimat seperti kalimat aktif-pasif, inti-perluasan, negatif-positif, dan polisemi juga berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan teks.

Selain kalimat, pemilihan kata juga dapat berpengaruh terhadap sukar-mudahnya (tingkat keterbacaan) pemahaman kalimat. Kata-kata yang berfrekuensi pemakaian tinggi (lazim) lebih mudah dipahami dibanding dengan kata-kata yang jarang dipakai atau jarang dijumpai. Demikian juga bentuk, jenis, dan makna kata, seperti kata benda abstrak, istilah, serapan, penghubung, dan kata majemuk dipertimbangkan sebagai indikator keterbacaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan teks dapat dilihat dari keterbacaan masing-masing paragrafnya. Lebih lanjut, keterbacaan paragraf dapat dilihat dari keterbacaan kalimat pendukung, dan dari jenis, tipe, serta kata-kata pembentuknya.

#### **D. Alat Ukur Keterbacaan**

Penelitian ini dibatasi pada usaha penyusunan alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Tingkat kesahihan dan keandalannya diarahkan khusus bagi teks-teks yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Lewat penelitian awal yang telah dilakukan berhasil ditentukan kelompok pembaca target, yaitu siswa sekolah dasar kelas IV. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada penyusunan alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia yang memiliki

kepekaan terhadap kelompok pembaca target siswa sekolah dasar kelas IV. Faktor penulis teks tidak disertakan dalam indikator alat ukur yang disusun ini.

Ubahan kalimat dan kata sebagai indikator untuk penentuan tingkat kesulitan sebuah teks berlaku secara universal (Pranowo, 1997:30). Baik alat ukur keterbacaan teks bahasa asing (BA) maupun bahasa Indonesia (BI) tidak dapat meninggalkan kalimat dan kata. Akan tetapi perbedaan karakteristik kalimat dan kata yang sulit berbeda antara BA dan BI. Seberapa panjang kalimat dan atau kata yang dianggap sukar tentunya berbeda antara BI dan BA. Dalam BA kata yang terdiri lebih dari 3 ujaran dianggap sukar (Klare, 1974, dalam Pranowo, 1997: 31). Sedangkan dalam BI kata yang terdiri dari banyak ujaran belum tentu lebih sukar dibandingkan dengan kata yang terdiri dari satu atau dua ujaran, dan sebaliknya.

Indikator yang menjadi ubahan utama alat ukur keterbacaan bahasa Indonesia adalah paragraf, kalimat, dan kata. Indikator ini diperoleh dengan melalui analisis perbandingan antara sejumlah teks mudah (TM) dan teks sukar (TS). Mudah-sukarnya teks ditentukan dari tingkat keterpahaman teks-teks tersebut oleh pembaca (siswa kelas IV SD). Keterbacaan pada tataran paragraf dapat dilihat melalui cacah paragraf dalam teks, kesatuan dan kepaduan paragraf, dan cacah kalimat. Cacah paragraf mengindikasikan kompleksitas ide, kesatuan dan kepaduan paragraf mengindikasikan tingkat efektivitas paragraf, sedangkan cacah kalimat dalam paragraf mengindikasikan panjang-pendeknya paragraf. Ketiga indikator tersebut menentukan tingkat keterbacaan suatu paragraf. Kurang atau lebihnya cacah paragraf

dan kalimat dari yang seharusnya dalam suatu paragraf berakibat menurunnya tingkat keterbacaan.

Kalimat yang diasumsikan menentukan rendahnya tingkat keterbacaan adalah kalimat kompleks (majemuk), kalimat panjang, kalimat inversi, kalimat perluasan, kalimat transitif, dan kalimat pasif. Persentase jumlah kalimat-kalimat tersebut berpengaruh terhadap keterbacaan teks. Semakin tinggi persentase jumlah kalimat yang berciri kompleks, panjang, inversi, dan indikator lain akan menyebabkan teks semakin sulit dipahami.

Kata yang diasumsikan memberi sumbangan terhadap tingkat keterbacaan adalah: (1) kata tak lazim, (2) kata abstrak, (3) kata kias dan atau kata turunan (kata bermakna gramatikal), (4) kata serapan, (5) kata istilah, (6) kata benda abstrak, (7) kata tugas, (8) akronim, (9) bentuk kata, dan (10) diksi. Persentase jumlah kata-kata tersebut dalam teks menjadi salah satu kriteria tingkat keterbacaan. Sebuah teks akan semakin sulit bila persentase jumlah kata-kata tersebut semakin besar.

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi sejumlah indikator yang secara signifikan memberi sumbangan terhadap tingkat keterbacaan teks. Indikator-indikator tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. (Pranowo, 1997:122-123)

**1. Paragraf :** (1) jumlah paragraf, (2) jumlah kalimat per paragraf

**2. Kalimat :** (1) panjang kalimat (rerata jumlah kata per kalimat), (2) kal. majemuk, (3) kalimat pasif, (4) kalimat perluasan, (5) kalimat berpolisemi

**3. Kata** : (1) Jumlah kata per kalimat, (2) kata benda abstrak, (3) kata tak lazim, (4) kata istilah, (5) kata serapan, (6) kata penghubung, (7) kata majemuk

Masing-masing indikator hasil identifikasi di atas selanjutnya dapat diurutkan berdasarkan besar jumlah persentasenya dalam seluruh teks yang dianalisis. Peringkat persentase indikator itu digunakan untuk menentukan besarnya sumbangan masing-masing indikator tingkat keterbacaan teks. Berdasarkan besarnya persentase indikator dalam kelompok teks, selanjutnya dicari proporsi perbandingan antara kelompok teks mudah dan teks sukar dan dikelompokkan berdasarkan kelompok indikator sejenis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan pada tataran kalimat terindikasikan melalui: (1) rerata panjang kalimat, (2) persentase cacah kalimat majemuk, (3) persentase cacah kalimat pasif, (4) persentase cacah kalimat perluasan, dan (5) persentase cacah kalimat berpolisemi. Panjang kalimat ditentukan oleh jumlah kata per kalimat. Dalam penelitian ini indikator itu dinyatakan sebagai satu indikator tersendiri.

Selain itu, walaupun jumlah klausa per kalimat berkontribusi terhadap tingkat keterbacaan teks, namun karena kalimat berklausa  $>2$  sama dengan kalimat majemuk, indikator jumlah klausa per kalimat dapat dimasukkan pada jumlah kalimat majemuk. Dengan demikian, indikator yang diperhitungkan adalah persentase jumlah kalimat majemuk pada teks.

Tingkat keterbacaan teks pada tataran kata terindikasikan pada: (1) persentase kata tak lazim dalam teks, (2) persentase kata abstrak, (3) persentase kata istilah, (4) persentase kata penghubung, (5) persentase kata serapan, (6) persentase kata majemuk, dan (7) cacah kata. Setelah diketahui rentang rerata jumlah dan atau persentase indikator antara teks mudah dan teks sukar, selanjutnya ditentukan kategori dan skor masing-masing indikator. Kategori teks dibagi menjadi tiga, yaitu (1) mudah, (2) sedang, dan (3) sukar. Skor ditentukan untuk mengkonversikan kategori teks. Ada tiga skor yang digunakan, yaitu 1, 2, dan 3. Hasil selengkapnya ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 1  
Skor Keterbacaan

No.	INDIKATOR	KRITERIA	KATEGORI	SKOR
1.	Paragraf			
	• Rerata Jumlah Paragraf	≤ 5 6 ≥ 7	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• Rerata Kalimat/Paragraf	6,0 – 7,1 4,7 - 5,9 3,6 - 4,6	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	2. Kalimat			
	• Panjang Kalimat	7,2 – 8,5 8,6 – 9,8 9,9 – 11	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kalimat Perluasan	79,0% - 85,6% 85,7% - 92,4% 92,3% - 99%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kalimat Majemuk	38% - 42% 43% - 46% 47% - 50%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kalimat berpolisemi	44,2 % - 56,3% 32,1% - 44,1% 19,9% - 32,0%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3

	• % Kalimat Pasif	11,3 % - 17,7% 17,8% - 24,1% 24,2% - 30,5%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
3.	Kata			
	• % Kata Tak Lazim	7,5% - 11,6% 11,7% - 15,7% 15,8% - 19,7%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kata Abstrak	15% - 20,7% 20,8% - 26,4% 26,5% - 32,2%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Istilah	1,4 % - 4,7 % 4,8% - 8,1 % 8,2% - 11,4 %	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kata Penghubung	3,0 % - 4,4 % 4,5% - 5,9 % 6,0% - 7,3 %	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kata Serapan	1,7% - 2,7 % 2,8% - 4,8% 4,9% - 7,8%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3
	• % Kata Majemuk	2,2% - 3,1% 3,2% - 4,0% 4,1% - 4,9%	MUDAH SEDANG SUKAR	1 2 3

Keterangan tabel :

Penentuan rentang kriteria dilakukan dengan cara mencari selisih antara TM dan TS, yaitu mengurangi angka tertinggi dengan angka terendah. Hasil pengurangan selanjutnya dibagi tiga untuk menentukan jarak rentang antarkategori. Penghitungan ini berlaku untuk seluruh indikator kecuali paragraf. Untuk paragraf penentuan kriterianya berbeda dengan indikator lain karena paragraf dihitung jumlahnya secara utuh, bukan rerata atau persentase sehingga khusus paragraf penentuan kriteria adalah mencari median dari angka tertinggi dan angka terendah yang selanjutnya dijadikan sebagai kategori *sedang*.

Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: jumlah paragraf TM dan TS adalah 5 dan 7. Titik tengah antara 5 dan 7 adalah 6. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah 5 termasuk kategori mudah, jumlah 7 termasuk kategori sukar, dan jumlah 6 termasuk kategori *sedang*.

Contoh penentuan kriteria untuk indikator selain jumlah paragraf dapat dikemukakan misalnya: persentase jumlah kalimat perluasan dalam teks adalah

79% dan 99%. Selisih keduanya adalah 99 dikurangi 79, yaitu 20. Selanjutnya 20 dibagi 3; hasilnya ialah 6,7. Selisih ini kemudian dijadikan jarak rentang kriteria sehingga diperoleh hasil:

$$79 + 6,7 = 85,6$$

$$86,6 + 6,7 = 92,4$$

$$92,4 + 6,7 = 99$$

Jadi kriteria akhirnya adalah:

$$79 \% - 85,6\% \text{ (rendah)}$$

$$85,7\% - 92,4\% \text{ (sedang)}$$

$$92,3\% - 99 \% \text{ (tinggi)}$$

Skor satu sampai tiga digunakan untuk mentransformasikan hasil penghitungan jumlah atau rerata indikator dalam teks. Rentang kriteria paling atas ditransformasikan dalam angka satu dengan kategori teks mudah. Kriteria tengah dan paling bawah ditransformasi 2 dan 3, dengan kategori sedang dan sukar.

Hasil akhir dari kategorisasi ini adalah Model Alat Ukur Keterbacaan Teks sebagai berikut.

JKT-4 = Jumlah Skor Seluruh Indikator
---------------------------------------

Keterangan :

- J = Jenjang (berarti pula inisial peneliti)
- KT = Keterbacaan
- 4 = untuk kelas 4 Sekolah Dasar.

Untuk menerjemahkan atau memberi penilaian terhadap skor JKT-4 perlu dikonsultasikan dengan tabel konversi sebagaimana terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2  
Tabel Konversi Skor

Rentang Skor	Kategori Teks
--------------	---------------

13,0 - 21,7	MUDAH
21,8 - 30,5	SEDANG
30,6 - 39,0	SUKAR

Keterangan :

Tabel konversi ini diperoleh melalui penghitungan skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi 3. Hasil baginya menjadi jarak kelas interval.

$$\text{Jadi : } (39 - 13) : 3 = 8,7$$

### **E. Langkah Penggunaan Model Alat Ukur**

1. Hitung jumlah paragraf dari teks yang akan dihitung.
2. Hitung kalimat dan kata dari teks tersebut. Teks ideal terdiri dari 250 - 300 kata. Bila lebih dapat dilakukan penyampelan dengan mengambil 100 kata di awal teks, 100 kata di tengah, dan 100 kata di akhir teks.
3. Bagilah jumlah kalimat dengan jumlah paragraf sebagai skor rerata kalimat per paragraf.
4. Hitung jenis dan bentuk kalimat yang menjadi indikator.
5. Bagilah masing-masing indikator kalimat dengan jumlah kalimat kemudian kalikan 100%.
6. Hitung jenis dan bentuk kata yang menjadi indikator.
7. Bagilah masing-masing indikator kata dengan jumlah kata dalam teks kemudian kalikan 100%.
8. Transformasikan hasil penghitungan paragraf, kalimat, dan kata dalam skor sesuai dengan Tabel 1 di atas.
9. Jumlahkan seluruh skor.
10. Transformasikan jumlah skor dengan tabel konversi skor (Tabel 2).

### **F. Validasi Model**

Untuk mengukur tingkat kehandalan model alat ukur (validitas) dilakukan dengan membandingkan antartingkat keterbacaan teks berdasarkan pengukuran menggunakan model (TK I), tingkat keterbacaan berdasarkan penilaian ahli terhadap teks yang sama (TK II), dan skor kemampuan penalaran pembaca terhadap teks yang bersangkutan (TK III).

Untuk keperluan uji validitas ini dipilih tiga teks secara acak. Ketiga teks tersebut kemudian diukur tingkat keterbacaannya dengan menggunakan model untuk memperoleh skor TK I. Pada saat yang bersamaan teks tersebut dinilai 10 ahli yang terdiri dari 5 praktisi dan 5 akademisi sehingga diperoleh skor TK II. Sedangkan TK III diperoleh dengan mengeteskan ketiga teks tersebut kepada siswa kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan teknik Cloze. Pengetesan tingkat pemahaman siswa dilakukan pada siswa kelas IV dari 3 sekolah, yaitu SD Terban Taman I, SD Terban Taman II, dan SD Samirono. Masing-masing kelas dikenai 2 tes. Dari ketiga pengukuran tersebut diperoleh hasil yang secara lengkap disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3  
Hasil Tes Validasi

No.	TEKS	TK I		TK II		TK III	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	I	29	SD	22	SD	56,6%	SD
2.	II	27	SD	23	SD	55%	SD
3.	III	23	SD	32	SD	54,7%	SD

Keterangan :

- TK I = Tingkat keterbacaan I berdasarkan alat ukur

- TK II = Tingkat keterbacaan II berdasarkan penilaian ahli
- TK III = Tingkat keterbacaan III berdasarkan tingkat pemahaman siswa
- SD = Tingkat keterbacaan sedang

Dari hasil perbandingan skor TK I, TK II, dan TK III, seperti tampak pada Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengukuran tingkat keterbacaan teks antara yang menggunakan model alat ukur (TK I), penilaian ahli (TK II), dan pengukuran tingkat pemahaman siswa. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model alat ukur keterbacaan JKT-4 valid.

## **G. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Indikator alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia adalah sebagai berikut.
  - a. paragraf dengan indikator jumlah paragraf dan jumlah kalimat per paragraf;
  - b. kalimat dengan indikator (1) panjang kalimat (rerata jumlah kata per kalimat), (2) persentase cacah kalimat majemuk, (3) persentase cacah kalimat pasif, (4) persentase cacah kalimat perluasan, dan (5) persentase cacah kalimat berpolisemi; dan
  - c. kata dengan indikator (1) kata benda abstrak, (2) kata tak lazim, (3) kata istilah, (4) kata serapan, (5) kata penghubung, dan (6) kata majemuk.
2. Untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah teks, langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menghitung frekuensi indikator-indikator tersebut pada

butir (1) di atas. Setelah masing-masing indikator diketahui jumlah dan persentasenya kemudian dilakukan penyekoran dengan kriteria Tabel Skor Keterbacaan. Hasil penyekoran dijumlah dan dikonversikan dengan Tabel Konversi Skor Keterbacaan. Penyusunan tabel skor keterbacaan dan tabel konversi skor didasarkan pada selisih skor tertinggi dan terendah dibagi tiga.

3. Dari Hasil uji kesahihan Model Alat Ukur Keterbacaan yang dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran menggunakan model alat ukur, hasil pengukuran yang dilakukan melalui penilaian ahli, dan tingkat pemahaman siswa terhadap teks yang diukur dapat disimpulkan bahwa model itu valid.

## **H. Daftar Pustaka**

- Dale, Edgar and Chall, Jeanne S.(1948). “*A Formula for Predicting Readability*”: reprinted from Educational Research Bulletin. Vol XXVII. p. 11-20 and 17-54. Ohio State University: Bureau of Educational Research.
- Gilliland, John. (1972). *Readibility*. London : Hordder and Stoughton
- Hafni. (1981).*Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Membaca*. Jakarta : P3G
- Harris,J. Albert R.Sipay. (1980). *How to Increase Reading Ability*.New York: longman Inc.
- Keraf, Gorys. (1995). *Eksposisi*. Jakarta: PT.GRASKINDO.
- Klare, George R. (1974). Assessing Radability. *Reading Research Quarterly*, Number 1.p.62-99.
- Klare, George R . (1984). Readability. *Handbook of Reading Research*. New York & London: Longman,Inc.pp.681-744.
- Pranowo, D.D. (1997). *Pengembangan Alat Ukur Keterbacaan Teks berbahasa Indonesia*. Thesis. PPS IKIP Yogyakarta.
- Sakri, Adjat. (1992). *Bangun Paragraf bahasa Indonesia*. Bandung:ITB.

Sakri, Adjat. (1994). *Bangun Kalimat bahasa Indonesia*. Bandung:ITB.

Suroso. (1991). *Kajian Metode Uji Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Materi Bacaan pada Teks Materi Membaca Buku Pelengkap Pelajaran bahasa Indonesia SMP*. Penelitian. IKIP Yogyakarta

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

### **I. Biodata Penulis**

Drs. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd. adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FBS Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sejak tahun 1988. Ia dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Pebruari 1960. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sarjana Muda Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (1983), Sarjana Pendidikan Bahasa Perancis IKIP Yogyakarta (1997), Magister Pendidikan bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana IKIP Yogyakarta (1998).